

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial) dapat dibanggakan serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai asset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih di dalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa. Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah, anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologis. Tingkat tercapainya potensi biologis seseorang merupakan hasil interaksi antara factor genetic dan lingkungan bio-fisiko-psikosial (biologis, fisik, dan psikososial). Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Soetjiningsih, 2013).

Permasalahan kesehatan pada anak di Indonesia memiliki jumlah kasus yang tinggi, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah pemenuhan gizi pada anak dan iklim Indonesia. Indonesia merupakan negara tropis, seperti yang diketahui negara dengan iklim tropis memiliki berbagai penyakit endemik, yang salah satunya adalah demam berdarah. Demam berdarah dengue adalah suatu penyakit

yang disebabkan oleh Virus dengue (arbovirus) yang masuk kedalam tubuh melalui gigitan nyamuk aedes aegypti yang apabila terlambat ditangani akan menyebabkan Dengue Syok Sindrom (DSS) yang dapat menyebabkan kematian. Hal tersebut disebabkan karena penderita mengalami defisit volume cairan akibat dari meningkatnya permeabilitas atau kemampuan yang dimiliki zat/membrane partikel menembus kapiler pembuluh darah sehingga penderita mengalami syok hipovolemik yang dapat menyebabkan kegagalan system organ yang berujung pada kematian, sehingga pemberian cairan sangat penting untuk mengatasi masalah itu (Nurarif, 2015)

World Health Organization (WHO), memperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau dua perlima populasi penduduk di dunia berisiko terserang DBD dengan estimasi sebanyak 50 juta kasus infeksi dengue di seluruh dunia setiap tahun. DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis (WHO, 2017). Sejak tahun 2013 hingga 2016 kasus DBD di Asia Tenggara mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 di Asia Tenggara terdapat 140.635 kasus DBD, tahun 2014 sebanyak 152.448 kasus, tahun 2015 sebanyak 179.780 kasus dan tahun 2016 sebanyak 188.684 kasus DBD. Angka kematian DBD di Asia Tenggara tahun 2014 sebesar 1.235 kematian, mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 14,69% (1.766 kematian) dan mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sejumlah 1.558 kematian (WHO, 2017).

Tahun 2014 hingga 2016, Indonesia menduduki peringkat pertama kasus DBD terbanyak di Asia Tenggara. Pada tahun 2016, 57% kasus DBD di Asia Tenggara terdapat di Indonesia. Wilayah Indonesia yang memiliki iklim tropis merupakan tempat yang nyaman bagi nyamuk aedes, maka tak mengherankan angka kasus DBD di Indonesia begitu tinggi, sebagai negara endemik demam berdarah Indonesia telah melakukan berbagai upaya terkait pencegahan angka kejadian, seperti voving dan melakukan sosialisasi terkait pencegahan (Kemenkes, 2017).

Provinsi Lampung juga memiliki kasus DBD yang tidak sedikit, terhitung sejak Januari 2019 provinsi Lampung memiliki prevalensi hingga 1,159 kasus DBD sekaligus menempati posisi ke-6 sebagai provinsi di Indonesia dengan kasus DBD terbanyak, data sementara Dinkes Provinsi Lampung mengatakan bahwa angka kejadian DBD akan terus meningkat mengingat curah hujan yang begitu tinggi di berbagai daerah (Dinkes Lampung dalam Tribun Lampung, 2020).

Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu juga melaporkan angka kejadian DBD di ruang anak pada tahun 2019 terhitung sejak Januari-Desember tercatat 78 anak mengalami DBD, dengan rentang usia dibawah satu tahun 8 kasus, 1-4 tahun 40 kasus, dan pada usia 5-14 tahun 30 kasus (Rekam Medik RSUD Pringsewu, 2020).

Faktor lingkungan dengan banyaknya genangan air bersih yang menjadi sarang nyamuk, mobilitas penduduk yang tinggi dan cepatnya transportasi antar daerah, menyebabkan sering terjadinya demam berdarah

dengue. Indonesia termasuk dalam salah satu Negara yang endemik demam berdarah dengue karena jumlah penderitanya yang terus menerus bertambah dan penyebarannya semakin luas. Data kasus yang terus meningkat menandakan sinyal bagi tenaga kesehatan untuk melakukan penanganan kompleks dari pencegahan hingga pengobatan (Endah Tri Suryani, 2017).

Kasus DBD yang lebih banyak terjadi pada anak merupakan sebuah masalah yang serius, asuhan keperawatan yang sering kali muncul pada penderita DBD adalah hipertermi, nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, ansietas, dan resiko syok hipovolemik. Proses DBD akan mengakibatkan penderita kehilangan banyak komponen pembentuk darah, hingga akan mengakibatkan turunnya trombosit. Penurunan kadar trombosit akan mengakibatkan seorang memerlukan banyak cairan untuk menggantikan cairan yang hilang. Secara patofisiologis kekurangan volume cairan dalam tubuh akan mengakibatkan efek demam pada penderita, demam yang terjadi pada anak tentu memiliki permasalahan yang lebih tinggi mengingat kebutuhan cairan pada anak lebih tinggi ketimbang kebutuhan cairan pada orang dewasa, dan tentu akan menimbulkan efek demam yang lebih tinggi (Muhammad Lutfi, 2017).

Pengobatan dan penatalaksanaan Demam BerdarahDengue terbagi menjadi 2 bagian yang pertama Penanganan Simtomatis, mengatasi keadaan sesuai keluhan dan gejala klinis pasien. Pada fase demam pasien dianjurkan untuk tirah baring, selama masih demam,minum obat

antipiretika (penurundemam) atau kompres hangat apabila diperlukan, diberikan cairan elektrolit per oral, jus buah, sirop, susu, disamping air putih, dianjurkan paling sedikit diberikan selama 2 (dua) hari. Penanganan kedua yaitu Pengobatan Supportif : mengatasi kehilangan cairan plasma dan kekurangan cairan. Pada saat suhu turun bisa saja merupakan tanda penyembuhan, namun semua pasien harus diobservasi terhadap komplikasi yang dapat terjadi selama 2 hari, setelah suhu turun. Karena pada kasus DBD bisa jadi hal ini merupakan tanda awal kegagalan sirkulasi (syok), sehingga tetap perlu dimonitor suhu badan, jumlah trombosit dan kadar hematokrit, selama perawatan. Penggantian volume plasma yang hilang, harus diberikan dengan bijaksana, apabila terus muntah, demam tinggi, kondisi dehidrasi dan curiga terjadi syok (presyok). Jumlah cairan yang diberikan tergantung dari derajat dehidrasi dan kehilangan elektrolit, dianjurkan cairan glukosa 5% didalam larutan NaCl 0,45%. Jenis cairan sesuai rekomendasi WHO, yakni: larutan Ringer Laktat (RL), ringer asetat (RA), garam faali (GF), (golongan Kristaloid), dekstran 40, plasma, albumin (golongan Koloid) (Chintya, 2014)

Penatalaksanaan pada penderita DBD menurut SDKI (2018) antara lain Minum banyak 1,5 - 2 liter/24 jam atau 1 sendok makan tiap 3-5 menit, Kolaborasi pemberian antipiretik jika terdapat demam, Kolaborasi pemberian cairan melalui intravena, gunakan teknik kompres untuk menurunkan demam, pantau keadaan suhu, pantau tanda-tanda kurang cairan tubuh, berikan edukasi pada keluarga terkait penyakit dan penanganan pengobatan.

Demam yang tinggi pada anak yang terjangkit DBD harus imbangi dengan perawatan yang intensif mengingat sistem kekebalan tubuh anak yang masih lemah dibanding orang dewasa, oleh sebab itu peneliti berniat melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa DBD yang berfokus pada penanganan pada demam yang di alami. Penelitian terkait penanganan demam pada anak dengan diagnosa DBD juga pernah dilakukan oleh Made Lasia (2018) dengan judul penelitian asuhan keperawatan hipertermi pada pasien demam berdarah dengan hasil yang menyebutkan bahwa suhu anak mengalami penurunan berkala dibanding hari sebelumnya. Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Putri Aningsih (2018) dengan judul penelitian Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan hasil penelitian menyebutkan demam yang di alami pasien mengalami penurunan ke rentang normal dalam asuhan keperawatan 3 hari. Dalam penelitian lain yang di lakukan Amrizal (2018) dengan judul penelitian Asuhan Keperawatan An. F Dengan Demam Berdarah Dengue Dalam Pemenuhankebutuhan didapatkan hasil yang menyebutkan bahwa penderita DBD mengalami pemulihan kondisi dalam asuhan perawatan hari ke tiga dimana sudah tidak di temukannya tanda hipertermi dan dehidrasi pada pasien.

Berdasarkan uraian kasus diatas penulis berniat untuk melakukan penelitianN terkait penanganan demam pada anak dengan diagnosa demam berdarah, sehingga peneliti memfokuskan bahasan pada penelitian ini dengan judul “Telaah Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami

Demam Berdarah Dengan Masalah Keperawatan Hipertermi di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan”

B. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara tropis, seperti yang diketahui negara dengan iklim tropis memiliki berbagai penyakit endemik, yang salah satunya adalah demam berdarah. Demam berdarah dengue adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh Virus dengue (arbovirus) yang masuk kedalam tubuh melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti*.

World Health Organization (WHO), memperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau dua perlima populasi penduduk di dunia berisiko terserang DBD dengan estimasi sebanyak 50 juta kasus infeksi dengue di seluruh dunia setiap tahun. DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Demam yang tinggi pada anak yang terjangkit DBD harus imbangi dengan perawatan yang intensif mengingat sistem kekebalan tubuh anak yang masih lemah dibanding orang dewasa, oleh sebab itu peneliti berniat melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa DBD yang berfokus pada penanganan pada demam yang di alami.

Sehingga rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “Telaah Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Berdarah Dengan Masalah Keperawatan Hipertermi di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dilaksanakan Telaah Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Derdarah Dengan Masalah Keperawatan Hipertermi di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

2. **Tujuan** Khusus

- a. Dilakukan Telaah pengkajian pada anak yang mengalami DBD dengan masalah keperawatan Hipertermia di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.
- b. Dianalisa Telaah diagnosa keperawatan anak yang mengalami DBD dengan masalah keperawatan Hipertermia di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.
- c. Dirumuskan Telaah intervensi keperawatan pada anak yang mengalami DBD dengan masalah keperawatan Hipertermia di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan
- d. Dilakukan Telaah tindakan keperawatan pada anak yang mengalami DBD dengan masalah keperawatan Hipertermia di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan
- e. Dilakukan Telaah evaluasi tindakan keperawatan pada anak yang mengalami DBD dengan masalah keperawatan Hipertermia di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

- f. Dilakukan Telaah studi dokumentasi keperawatan pada anak yang mengalami DBD dengan masa di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan reverensi bagi peneliti selanjutnya terutama dalam tema Asuhan Keperawatan Hipertermi Pada Anak Yang Mengalami Demam Dengue dalam memperkaya wawasan ilmu keperawatan.

2. Bagi perawat.

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan yang berkualitas terutama dalam memberikan Asuhan Keperawatan Hipertermi Pada Anak Yang Mengalami Demam Dengue di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

3. Bagi Rumah Sakit.

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam melakukan tindakan Asuhan Keperawatan Hipertermi Pada Anak Yang Mengalami Demam Dengue di Ruang Melati RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

4. Bagi institusi pendidikan.

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi institusi pendidikan keperawatan untuk lebih mempelajari dan tergerak dalam melakukan Asuhan Keperawatan

Hipertermi Pada Anak Yang Mengalami Demam Dengue agar dapat memberikan manfaat kepada mahasiswanya.

5. Bagi klien.

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang Asuhan Keperawatan Hipertermi Pada Anak Yang Mengalami Demam Dengue.